

Implementasi Nilai-nilai Pancasila Dalam Mencegah Aksi Kenakalan Remaja

Tresna Suhartoni^{1*}, Syifa Jauhar Nafisah², Nada Fristy Yusri³

^{1,2,3} Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

* E-mail : ¹tresna.suhartoni.06@gmail.com, ²syifajauhar03@gmail.com,

³nada.fristyyusri@unindra.ac.id

Abstrak

Sejarah Artikel

Diterima : 25 Juli 2025

Disetujui : 08 Agustus 2025

Dipublikasikan : 15 Agustus 2025

Kata kunci:

Pancasila, Kenakalan Remaja,
Pencegahan, dan Sosialisasi.

Kenakalan remaja merupakan masalah sosial yang menjadi perhatian masyarakat, mencakup berbagai tindakan, seperti berkendara tanpa menggunakan SIM, kebiasaan berkelahi, saling ejek (bullying), corat-coret di sekolah, melakukan pemerasan, mencuri, membantah guru, tidak pernah mengerjakan tugas sekolah, bolos sekolah, bahkan yang mengawatirkan adalah minum-minuman keras, penyalahgunaan narkoba, geng motor dan seks bebas. Masa remaja umumnya dimulai sekitar usia 13 tahun, dan berakhir sekitar usia 21 tahun. Sosialisasi ini bertujuan agar peserta didik mengetahui tentang kenakalan remaja dan cara mencegahnya. Mitra dalam pelaksanaan sosialisasi ini adalah SMP Bina Pangudi Luhur Jakarta Timur. Sosialisasi ini menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dengan menggunakan media infocus projector pada saat sosialisasi dan membagikan kuesioner pre-test sebelum sosialisasi dan kuesioner post-test setelah selesai sosialisasi tentang kenakalan remaja, serta kuesioner tingkat kepuasan peserta pengabdian kepada masyarakat. Hasil yang didapatkan setelah kegiatan sosialisasi adalah bertambahnya pengetahuan peserta didik SMP Bina Pangudi Luhur Jakarta Timur tentang bentuk-bentuk kenakalan remaja dan cara mencegah, serta mengatasinya.

Abstract

Keywords: Pancasila, Juvenile Delinquency, Prevention, Dissemination

Juvenile delinquency is a social issue that is of concern to the community, encompassing various behaviors, such as driving without a license, habitual fighting, teasing each other (bullying), graffitiing at school, extorting, stealing, arguing with teachers, never doing school assignment, skipping school, and even worryingly, drinking alcohol, abusing drugs, and involving in motorcycle gangs and free sex. Adolescence generally begins around the age of 13 and ends around the age of 21. This dissemination aims to teach participants about juvenile delinquency and how to prevent it. The partner in implementing this dissemination is SMP Bina Pangudi Luhur, East Jakarta. This dissemination employed lecture and question-and-answer methods using infocus projector media during the dissemination and distributed pre-test questionnaires before the dissemination and post-test questionnaires after the completion of the dissemination of juvenile delinquency, as well as a survey on the level of participant satisfaction with this community service. The results showed increased students' understanding of the forms of juvenile delinquency and its prevention and solution.

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja di Indonesia semakin meningkat dan para remaja semakin menjadi-jadi dalam kehidupan pergaulannya, sehingga mengganggu ketentraman baik dilingkungan keluarga

maupun sekolah. Banyaknya terjadi kasus kenakalan remaja, seperti berkendara tanpa menggunakan SIM, kebiasaan berkelahi, saling ejek (*bullying*), corat-coret di sekolah, melakukan pemerasan, mencuri, membantah guru, tidak pernah mengerjakan tugas sekolah, bolos sekolah, bahkan yang mengawatirkan adalah minum-minuman keras, penyalahgunaan narkoba, geng motor dan seks bebas.

Menyikapi fenomena kenakalan yang dilakukan remaja pada saat ini yang semakin nekat, berani tanpa rasa takut dan terus meningkat ini, menunjukkan moral para remaja saat ini yang sangat mengawatirkan. Perbuatan remaja tidak hanya merugikan pihak secara individu dan keluarganya, namun semua elemen masyarakat khususnya elemen sekolah yang sangat dirugikan dengan banyaknya kerusakan fasilitas sekolah, kehilangan harta benda, bahkan sampai kehilangan nyawa. Sehingga perlu adanya perhatian semua pihak untuk menekan kasus agar tidak terjadi kenakalan remaja di salah satu sekolah yang berada di SMP Bina Pangudi Luhur Jakarta Timur.

Masa remaja merupakan masa transisi yang ditandai dengan terjadinya perubahan fisik, psikis, serta emosi. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah “penduduk dalam rentang usia 10 s.d 18 tahun, dimana pada masa itu ditandai dengan terjadinya pematangan organ manusia yang sering disebut dengan masa pubertas”. Pada masa pubertas ini, dimana saat remaja mencari identitas dirinya sering diperhadapkan dengan banyak permasalahan, serta kurangnya pemahaman mereka tentang moral, sehingga terjadinya kenakalan remaja.

Menurut Kartini Kartono (2002) menjelaskan, bahwa “kenakalan adalah perilaku jahat atau dursila, atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan tingkah laku yang menyimpang”.

Adapun bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dapat dikategorikan ke dalam kenakalan remaja secara umum menurut Sarwirini (2011), antara lain :

1. kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, dan pergi dari rumah tanpa pamit;
2. kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti mengendarai mobil tanpa Surat Izin Mengemudi (SIM), dan mengambil barang orang tua tanpa izin;
3. kenakalan khusus, seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks di luar nikah, pergaulan bebas, dan pemerkosaan.

Kenakalan remaja merupakan fenomena yang semakin umum terjadi di masyarakat modern. Pancasila seharusnya di jadikan tolak ukur dalam kehidupan terutama dalam hal pembentukan karakter, dan kepribadian bangsa agar mampu menyaring setiap pengaruh yang masuk dan tidak sesuai dengan kepribadian bangsa kita sendiri karena kedudukan pancasila sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, sudah sepantasnya kita sebagai generasi penerus bangsa Indonesia menjunjung tinggi dan mengilhami nilai-nilai Pancasila itu sendiri di dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan begitu keluhuran nilai-nilai

Pancasila akan mendarah daging, serta selalu lestari sepanjang zaman hingga ke generasi di masa yang akan datang. Tidak hanya dalam hal hubungannya dengan masyarakat, setiap sikap dan perilaku warga negara Indonesia haruslah berkiblat kepada Pancasila dan tidak boleh bertentangan dengan Pancasila.

Pancasila mengandung nilai-nilai yang hakiki di dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 diberi kedudukan sebagai dasar negara. Dasar negara tidak akan mempunyai makna jika kita sebagai pendukungnya tidak mampu untuk meimplementasikan atau mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di masa sekarang ini, nilai-nilai luhur Pancasila tampaknya sudah banyak ditinggalkan. Banyak sekali terjadi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di mana-mana. Hal ini tentu sangatlah mengkhawatirkan di mana Pancasila sudah tidak menjadi sesuatu yang dianggap penting. Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum yang berlaku di Indonesia, memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang telah dijelaskan dalam Pembukaan UUD 1945. Tanpa Pancasila, masyarakat nasional kita tidak akan pernah mencapai kekukuhan, seperti yang kita miliki sekarang ini

Pada dasarnya Pancasila sudah ada dan sudah diamalkan, tetapi masih dirasa pengamalannya kurang merata. Itulah sebabnya ada bermacam-macam usaha untuk lebih menghayati dan mengamalkan Pancasila, sehingga pengamalannya membudaya, menjadi satu dengan kebiasaan dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapatlah disebut, bahwa Pancasila sudah dapat mendarah daging ke dalam tubuh manusia.

Berangkat dari beberapa hal diatas, maka dari itu kami Tim Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial; Universitas Indraprasta PGRI akan melaksanakan pengabdian kepada masyarakat berdasar pada *Tri Dharma* Perguruan Tinggi dengan judul “Sosialisasi Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Mencegah Aksi Kenakalan Remaja”.

METODE PELAKSANAAN

Bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dalam bentuk sosialisasi tentang dampak kenakalan remaja sangat relevan karena didasarkan pada pemikiran, bahwa pelajar sekolah berada pada tahapan usia remaja, sehingga perlu upaya preventif terhadap dampak dari kenakalan remaja terhadap kesehatan fisik dan mental remaja. Dengan adanya pengetahuan dan pemahaman dari para peserta didik mengenai dampak kenakalan remaja ini diharapkan dapat menjadi tongkat estafet terhadap kepala sekolah, dan para guru untuk menyalurkan pengetahuan dan pemahaman tentang dampak dari kenakan remaja.

Materi yang diberikan dalam sosialisasi tentang dampak kenakalan remaja ini dapat diterima dengan baik oleh para peserta didik dengan indikator adanya tanggapan dan respon yang baik dari

para peserta didik dengan berbagai pertanyaan yang berbobot yang diajukan pada saat sosialisasi berlangsung. Ini menjadi indikator, bahwa permasalahan mengenai dampak kenakalan remaja dan akibatnya yang banyak terjadi akhir-akhir ini merupakan permasalahan yang serius dan sangat penting, serta bermanfaat bagi para peserta didik.

Kegiatan sosialisasi tentang dampak kenakalan remaja ini dari segi waktu yang diperlukan untuk menyampaikan materi sudah efektif karena kepala sekolah menganggap sosialisasi ini sangat bermanfaat bagi peserta didik. Jadi waktu untuk memberikan sosialisasi sangat efektif dengan dimulai memberikan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan peserta didik terkait dampak kenakalan remaja sebelum diberikan sosialisasi. Selanjutnya penyampaian sosialisasi, setelah itu sesi tanya jawab, setelahnya pemberian *post-test* untuk mengukur pengetahuan peserta didik setelah disampaikan sosialisasi terkait dampak kenakalan remaja, kuesioner tingkat kepuasan peserta pengabdian kepada masyarakat, dan dilanjutkan dengan pembagian hadiah untuk peserta didik yang bisa menjawab pertanyaan.

Gambaran IPTEK yang akan ditransfer kepada mitra secara umum, sebagai berikut :

1. Memberikan sosialisasi implementasi nilai-nilai Pancasila dalam mencegah aksi kenakalan remaja.
2. Memberikan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan dalam mencegah aksi kenakalan remaja.
3. Mengimplementasikan hasil sosialisai pada kegiatan yang positif di sekolah, seperti ekstrakurikuler dan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pertama adalah pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali pembukaan dengan perkenalan diri dari Tim Pengabdian kepada Masyarakat dan dilanjutkan dengan pemberian *pre-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta didik terkait dampak kenakalan remaja.

Pada saat pembukaan kegiatan, Tim Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Indraprasta PGRI diterima dengan hangat oleh kepala sekolah dan guru-guru. Acara ini menjadi momen penting sebagai langkah awal dalam menjalin kerja sama yang harmonis antara kedua institusi. Selanjutnya, tim melaksanakan kegiatan pengkajian pengetahuan melalui sosialisasi kepada peserta didik. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai dampak dari kenakalan remaja yang sering terjadi di lingkungan mereka.

Melalui kegiatan ini, harapan Tim Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Indraprasta PGRI dapat diterima dengan baik oleh peserta didik, sehingga dapat mengikuti setiap program kerja yang akan dilaksanakan. Salah satu program yang akan dijalankan adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kenakalan remaja kepada peserta didik.

Tahap kedua merupakan pelaksanaan kegiatan **Sosialisasi Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Mencegah Aksi Kenakalan Remaja** disampaikan oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Indraprasta PGRI. Materi sosialisasi yang diberikan adalah tentang contoh-contoh kenakalan remaja, seperti berkendara tanpa menggunakan SIM, kebiasaan berkelahi, saling ejek (*bullying*), corat-coret di sekolah, melakukan pemerasan, mencuri, membantah guru, tidak pernah mengerjakan tugas sekolah, bolos sekolah, bahkan yang menghawatirkan adalah minum-minuman keras, penyalahgunaan narkoba, geng motor dan seks bebas. Kegiatan Sosialisasi Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Mencegah Aksi Kenakalan Remaja ini diikuti oleh 20 peserta didik, guru BK, guru Pancasila, serta Tim Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Indraprasta PGRI. Tujuan utama kegiatan ini adalah agar mereka dapat menjauhi perilaku kenakalan remaja yang berpotensi merusak masa depan pribadi mereka dan juga masa depan bangsa secara keseluruhan. Dengan meningkatnya kesadaran dan pengetahuan mereka tentang dampak negatif dari kenakalan remaja, diharapkan peserta didik dapat mengambil langkah-langkah positif untuk membangun masa depan yang lebih baik, sehingga dapat turut berkontribusi dalam memajukan bangsa dan menciptakan generasi yang lebih baik.

Sebagaimana pada sila 1, yaitu (Ketuhanan yang Maha Esa). Sejak zaman dahulu masyarakat Indonesia tidak pernah putus-putusnya percaya kepada Tuhan. Sila pertama ini mengandung nilai-nilai yang menjiwai keempat sila lainnya. Negara didirikan dengan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kegiatan bernegara berdasarkan Pancasila, maka negara menjamin hak-hak warga negara untuk dapat menjalankan keyakinan yang dianutnya. Dalam mencegah kenakalan remaja dengan membiasakan budaya pengucapan salam sebelum memulai atau menutup kegiatan proses belajar mengajar kemudian melakukan do'a bersama di dalam isi kegiatan pembelajaran. Penerapan nilai-nilai Pancasila sila 1, yaitu (Ketuhanan yang Maha Esa) dalam mencegah kenakalan remaja ini dilakukan dengan membiasakan diri mengucapkan salam, berdoa, dan sholat.

Penerapan sila ke 2, yaitu (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab) yang dilaksanakan dalam mencegah kenakalan remaja juga mengandung nilai-nilai yang akan dicapai, yaitu merupakan kegiatan kemanusiaan, menghargai perbedaan suku, ras, kedudukan sosial, serta mengakui persamaan hak dan kewajiban sesama manusia untuk menumbuhkan rasa senasib dan sepejuangan.

Penerapan nilai-nilai Pancasila sila ke 3, yaitu (Persatuan Indonesia) dalam mencegah kenakalan remaja dilaksanakan dalam berbagai cara diantaranya adanya rasa bangga menjadi bangsa Indonesia menggalang persatuan dan kesatuan bangsa, dan mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi.

Penerapan nilai-nilai Pancasila sila ke 4, yaitu (Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat dalam Permusyawaratan/Perwakilan) dalam mencegah kenakalan remaja dengan adanya kesempatan dan kebebasan kepada semua anggota organisasi untuk menyampaikan usul atau saran yang membangun, demi kemajuan peserta didik tersebut dan semua peserta didik yang lain menanggapi

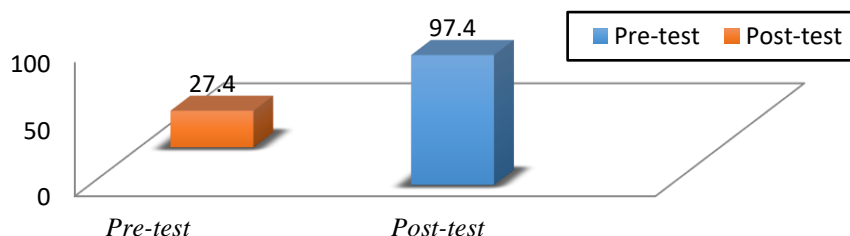
dengan positif, serta mengutamakan kepentingan bersama atau kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Untuk itu dapat setiap masalah kenakalan remaja dapat diselesaikan dengan cara musyawarah mufakat setelah disepakati bersama, maka harus disertai dengan adanya pertanggung jawaban.

Penerapan nilai-nilai Pancasila sila ke 5, yaitu (Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia) dalam mencegah kenakalan remaja adalah dengan bersikap adil kepada seluruh peserta didik. Upaya menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja tentunya ada faktor yang mendukung agar tujuan tersebut tercapai. Dengan adanya dukungan dari kepala sekolah, guru, peserta didik, serta sarana dan pra sarana yang mendukung hubungan sosial yang baik.

Tahap ketiga merupakan tahap evaluasi, dimana kegiatan ini dilakukan oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Indraprasta PGRI, pada tahapan ini debrikan kuesioner atau *post-test* dengan tujuan untuk mengetahui hasil dari sosialisasi yang telah diberikan sebelumnya, serta kuesioner tingkat kepuasan peserta pengabdian kepada masyarakat guna mengukur kepuasa dari peserta akan kegiatan yang telah dilaksanakan. Adapun hasil dari *pre-test* dan *post test* yang di laksanakan, sebagai berikut :

Grafik 1

Hasil Perbandingan Rata-Rata Nilai *Pre-test* dan *Post-test*.

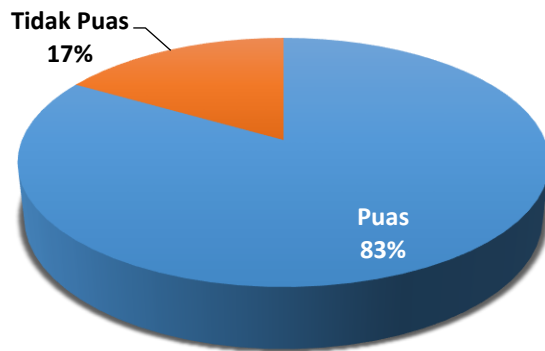


Sumber : Dokumen Pribadi.

Berdasarkan data pada grafik 1 di atas dapat ditafsirkan, bahwa seluruhnya (97,4%) peserta didik memahami bahaya aksi kenakalan remaja dan cara pencegahannya setelah mengikuti kegiatan sosialisai, sebagian kecil (27,4%) peserta didik menyatakan belum memahami bahaya aksi kenakalan remaja dan cara pencegahannya sebelum mengikuti kegiatan sosialisai.

Grafik 2

Tingkat Kepuasan Peserta Pengabdian Kepada Masyarakat.



Sumber : Dokumen Pribadi

Berdasarkan data pada grafik 2 di atas dapat ditafsirkan, bahwa seluruhnya (83%) peserta didik menyatakan merasa puas dengan sosialisasi implementasi nilai-nilai pancasila dalam menemgah aksi kenakalan remaja, sebagian kecil (17%) peserta didik menyatakan belum merasa puas dengan sosialisasi implementasi nilai-nilai pancasila dalam mencegah aksi kenakalan remaja.

Berikut terdapat juga beberapa dokumentasi terkait dengan kegiatan Tim Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Indraprasta PGRI selama kegiatan sosialisasi berlangsung yang dituangkan pada potret gambar.



Gambar 1. Pemberian Kuesioner Pre-test Sebelum Sosialisasi.
Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 2. Sosialisasi Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Mencegah Aksi Kenakalan Remaja.
Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 3. Pemberian Kuesioner Post-test Setelah Sosialisasi.
Sumber : Dokumen Pribadi.



Gambar 4. Penutupan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.
Sumber : Dokumen Pribadi.

KESIMPULAN

Bentuk-bentuk kenakalan remaja, yaitu diantaranya berkendara tanpa menggunakan SIM, kebiasaan berkelahi, saling ejek (*bullying*), corat-coret di sekolah, melakukan pemerasan, mencuri, membantah guru, tidak pernah mengerjakan tugas sekolah, bolos sekolah, bahkan yang menghawatirkan adalah minum-minuman keras, penyalahgunaan narkoba, geng motor dan seks bebas. Pengetahuan peserta didik meningkat dari sebelum diberikan sosialisasi dan setelah diberikan sosialisasi. Kurangnya pengetahuan dan edukasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja.

Kenakalan remaja dapat dicegah di lingkungan yang paling banyak dilakukannya interaksi sosial, yaitu di sekolah dengan demikian kenakalan akan tercegah. Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja dilakukan dengan implementasi nilai-nilai Pancasila terhadap peserta didik. Penerapan Sila ke 1, yaitu dengan mengucapkan salam dalam setiap kegiatan sehari-hari, berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, dan sholat berjamaah. Sila ke 2, yaitu sikap saling membantu antar sesama, serta mengakui persamaan hak dan kewajiban. Sila ke 3, yaitu memiliki rasa bangga menjadi bangsa Indonesia. Sila ke 4, yaitu memberikan kebebasan menyampaikan usul membangun, menyelesaikan segala sesuatu dengan musyawarah dan mufakat. Sila ke 5, yaitu memiliki sikap adil kepada seluruh peserta didik. Faktor pendukung dalam mencegah kenakalan remaja mulai dari kepala sekolah, guru BK, guru Pancasila, peserta didik, serta sarana dan pra sarana yang mendukung dan adanya hubungan sosial yang baik.

Dengan adanya bimbingan yang konsisten antara pihak sekolah, maka akan menciptakan rasa aman dan nyaman terhadap peserta didik, sehingga akan berdampak kepada peserta didik dalam memilih bagaimana untuk bersikap kedepan. Upaya ini dapat didukung dengan adanya optimalisasi dukungan fisik dan mental kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat mempersiapkan segala sesuatu hal yang akan menimpanya di kemudian hari.

REKOMENDASI

Rekomendasi penelitian ini ditujukan kepada para akademisi, yaitu dosen, mahasiswa, dan penulis lainnya. Kontribusi penelitian ini terhadap peningkatan hasil dan mutu kependidikan, keilmuan pancasila, keilmuan sosial, serta keilmuan bimbingan dan konseling yang merupakan penambahan khazanah keilmuan baru dalam implementasi nilai-nilai pancasila dalam mencegah aksi kenakalan remaja.

Sosialisasi implementasi nilai-nilai pancasila dalam mencegah aksi kenakalan remaja ini juga memberikan narasi aturan hukum perundang-undangan RI agar peserta didik menyadari konsekuensi hukum pidana dan juga sebagai metode *Shock Teraphy* untuk menimbulkan efek jera terhadap peserta didik yang berperilaku *juvenile delinquency*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pelaksana menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Indraprasta PGRI atas dukungan dana yang diberikan melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat Hibah Unindra dengan Nomor Kontrak 0710/SP3M/KPM/LRPM/UNINDRA/VI/2025, 04 Juni 2025.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Lembaga Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (LRPM) Universitas Indraprasta PGRI atas dukungan dan fasilitas yang telah diberikan, sehingga terlaksananya pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Jogjakarta: Diva Pres.
- Feldam S Robert. (2012). Pengantar Psikologi. Jakarta: Salemba Humanika
- Kartini, Kartono. (2002). Kenakalan Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwirini. (2011). Kenakalan Anak (*Juvenile Delinquency*): Kausalitas dan Upaya Penanggulangannya. Perspektif, Volume XVI No. 4 Tahun 2011 Edisi September. Surabaya: Fakultas Hukum Universitas Airlangga.
- Suardi, S., Megawati, M., & Kanji, H. (2018). Pendidikan Karakter di Sekolah (Studi Penyimpangan Peserta Didik di Mts Muhammadiyah Tallo). Jurnal Etika Demokrasi Prodi PPKn Unismuh Makassar.
- Suardi, S., Herdiansyah, H., Ramlan, H., & Mutiara, I. A. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Jaya Negara Makassar. Jurnal Etika Demokrasi Prodi PPKn Unismuh Makassar.
- Sunoto. (2003). Mengenal Filsafat Pancasila. Yogyakarta: Hanindita Grahawidya.
- Surwono, W. Sarlito. (2012). Psikologi Remaja. Jakarta Rajawali Pers.
- Willis, Sofyan S. (2005). Remaja dan Masalahnya, Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, *Free Sex* dan Pemecahannya. Bandung: CV Alfabeta.